

**Pemberdayaan Masyarakat Suku Akit dalam Pengembangan
Komoditas Sagu**
Empowerment of the Akit Tribe Community in Development Sago Commodity

Sujianto¹,Hasim As'ari²,Zulkarnaini³,Adianto⁴,Dedi Kusuma Habibie*⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Ilmu Administrasi Publik UNRI

Email:Dedi.kusuma@lecturer.unri.ac.id,

*Corresponding author

ABSTRAK

Pemanfaatan pengembangan komoditas di suatu wilayah perlu dilakukan secara komperhensif untuk peningkatan kesejahteraan serta memaksimalkan potensi ekonomi masyarakat lokal, khususnya pada masyarakat suku akit yang berada di wilayah pesisir Porvinsi Riau. Tujuan Pengabdian ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sago yang berkelanjutan serta dapat memaksimalkan potensi sago oleh masyarakat suku akit dengan menyusun program pembinaan atau pola pembinaan yang sesuai dengan keperluan lokal atau kondisi sosial ekonomi masyarakat. Metode Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara kualitatif melalui wawancara, survei, observasi, studi literatur dan *focus group discussion* (FGD). Hasil kegiatan pengabdian ini adalah terwujudnya identifikasi potensi dan kendala pengembangan sago, perumusan strategi dasar yang dianggap sesuai dan efektif bagi pemberdayaan, konsep rencana program pemberdayaan untuk pengembangan ekonomi, sosial, budaya dan kualitas hidup bagi suku akit secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Potensi Sagu, Ekonomi-sosial*

ABSTRACT

AbsUtilization of community development in an area needs to be carried out comprehensively to improve welfare and maximize the economic potential of local communities, especially the Akit Tribe community in the coastal areas of Riau Province. The purpose of this service is to increase public understanding of sustainable sago management and to maximize the potential of sago by the Akit Tribe community by developing a coaching program or pattern of development that is in accordance with local needs or the socio-economic conditions of the community. This service method uses a qualitative approach, with qualitative data collection techniques through interviews, surveys, observations, literature studies and focus group discussions (FGD). The results of this activity are the realization of the potential and constraints of sago development, the formulation of basic strategies that are considered appropriate and effective for empowerment, the concept of an empowerment program plan for sustainable economic, social, cultural and quality of life development for the Akit tribe.

Keywords: *Empowerment, Sago Potential, Social-Economy*

PENDAHULUAN

Model pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah orde baru adalah bersifat “topdown”. Model ini menekankan bahwa seluruh

kebijakan pembangunan berasal dari pemerintah, dengan harapan ada pertumbuhan dan pemerataan hasil pembangunan. Filosofinya, bahwa pengembangan dan pertumbuhan

ekonomi yang tinggi akan membawa pengaruh pada sektor – sektor kegiatan ekonomi yang berskala kecil.

Namun kenyataannya berbalik. Bahwa sektor kegiatan ekonomi yang besar, menjadi tantangan bagi sektor kegiatan ekonomi menengah dan kecil dalam pengembangan usahanya.

Untuk mengatasi ketertinggalan dan ketergantungan, anggota masyarakat menuntut untuk melakukan perubahan system pemerintahan yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Namun apa yang terjadi perubahan system pemerintahan tidak melepaskan masyarakat dari ketertinggalan dan ketergantungan.

Masyarakat pedesaan saat ini yang kurang tersentuh pembangunan bahkan dijadikan objek kebijakan pembangunan pemerintah adalah, masyarakat “pedalaman”. Perlu adanya sentuhan sentuhan pembinaan khususnya di Provinsi Riau masyarakat pedalaman atau masyarakat Asli seperti; Sakai, Bonai, Akit, Dayun, Talang Mamak, Laut, Duano, Hutan, Mantang dan lainnya (Sujianto dalam pelaksanaan kelembagaan Lokal: di Provinsi Riau, 2004 – 2006).

Pada kegiatan pengabdian ini peneliti tidak menggunakan Istilah masyarakat terasing atau masyarakat pedalaman apalagi menggunakan nomenklatur “liar“. Pada pengabdian ini menggunakan nomenklatur masyarakat Asli atau masyarakat

adat. Masyarakat yang dimaksudkan adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu tempat atau lokasi yang mempunyai adat atau tradisi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Masyarakat ini akan tetap mempertahankan adat istiadat dan akan mengikuti kemajuan melalui proses perubahan sosial. Perubahan sosial itu disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Masyarakat Asli atau adat oleh pemerintah Orde Baru sudah dilakukan penelitian sejak tahun 1960-an dan berakhir setelah dilikuidasi departemennya oleh Pemerintahan “Reformasi” dan sekarang muncul kembali (berdiri departemen ini dengan nomenklatur yang berbeda).

Artinya hampir lima puluh tahun mereka (masyarakat adat atau Asli) dijadikan objek sampai saat ini. Ironisnya kondisi kehidupan mereka tidak banyak berubah. Bahkan mereka terdesak oleh kemajuan pembangunan infrastruktur dan sarana penunjang ekonomi makro.

Pemerintah dan pihak-pihak swasta yang mempunyai kepedulian terhadap mereka telah melakukan usaha untuk mengurangi “ketertinggalan dan keterasingan”. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan swasta adalah bidang pendidikan, ekonomi, sosial budaya, agama. Namun upaya itu hanya bersifat *incidental* dan *contemporeri*, sehingga kurang menyentuh akar permasalahan yang dihadapi

Simpati dan keprihatinan terhadap mereka justru dituntut lebih besar dan intens dibanding sebelumnya. Namun bersamaan dengan hal itu, sangat penting pula melakukan revisi pendekatan rekayasa perubahan sosial atas mereka, sebagai wujud simpati dan keprihatinan tersebut. Kewirausahaan sosial juga telah dianggap sebagai pendorong pemberdayaan (Sharma et al, 2021).

Dalam beberapa kasus, misalnya terkait salah satu pengembangan kegiatan ekonomi dengan pengembangan kepariwisataan menunjukkan masyarakat adat yang tinggal di dekat kawasan lindung tempat ekowisata dipraktikkan mungkin tidak menerima manfaat apapun (Ghimire & Dhakal, 2021).

Pendekatan *ethic* dan perencanaan pengembangan yang bersifat top-down, serta implementasi program dan kegiatan yang sporadis, temporer, dan parsial yang ternyata hasilnya kurang mengesankan, harus diganti, antara lain dengan apa yang disebut sebagai pemberdayaan sosial ekonomi dengan memperhatikan eksistensi lokal pada satu sisi dan pemberdayaan ekonomi lokal pada sisi lainnya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut, *Pertama*, Memberikan sosialisasi dan komunikasi interaktif terkait dengan berbagai upaya atau kegiatan yang

dapat menumbuh kembangkan masyarakat Asli atau Masyarakat Teluk di kecamatan Kuala Kampar, *Kedua*, Diskusi dengan peserta yang melibatkan tokoh masyarakat yang berkaitan dengan berbagai upaya pengembangan masyarakat Asli atau Masyarakat Teluk di kecamatan Kuala Kampar. *Ketiga*, Evaluasi dan rekomendasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi hutan-hutan, laut, sungai dan selat sebagai lingkungan asal mereka menimbulkan berbagai akibat pada kehidupan dan kebudayaan mereka. Alam tempat mereka menyempit dan sebagaimana dengan status yang mengambang (tidak pasti). Mereka dikampungkan, atau didesak untuk berkampung, hidup dalam kepungan orang-orang dari berbagai latar budaya yang migrasi ke kawasan ini menyertai eksploitasi sumber daya alam kawasan tersebut. Para pendatang ini hidup dengan tujuan dan karena (perilaku) yang ragam pula, sehingga kawasan yang dulu sepenuhnya merupakan habitat sosial, ekonomi dan budaya mereka kini cenderung menjadi melting-pot, kancah yang didalamnya memuat rampai-rampai budaya yang saling berpenetrasi.

Masyarakat Asli atau Masyarakat Teluk dalam suasana derasnya arus perubahan lingkungan itu-sekarang lebih tepat dilihat sebagai 'penonton yang terperjara'. Gambaran simbolik itu diperjelas

oleh stereotipe pandangan umum para pendatang: orang Asli itu tertutup.

Pada khasanah sosiologi, perubahan sosial merupakan salah satu pokok bahasan yang penting. Bahkan perubahan sosial menjadi salah satu topik yang dibahas secara metodologi dalam ilmu sosiologi. Perubahan sosial termasuk dalam cabang ilmu sosiologi. Perubahan sosial merupakan wilayah kajian yang paling ramai, dan ilmu ini juga merupakan persilangan dan pertemuan antar disiplin ilmu. Contoh adanya perubahan sosial pada masyarakat pedesaan, perubahan sosial pada masyarakat perkotaan dan lainnya.

Perubahan sosial mempunyai nilai fungsional yaitu perubahan sosial yang terencana (*planned social change*) dan perubahan sosial bisa terjadi secara tidak terencana (*unplanned social change*).

Bentuk perubahan sosial yang dikemukakan oleh Zaltman dan Duncan dapat dipergunakan dan bermanfaat untuk keperluan pembangunan dan keperluan-keperluan praktis lainnya. Seperti untuk keperluan pengembangan organisasi atau administrasi dalam suatu institusi sosial yang ada dalam suatu masyarakat.

Perubahan yang dilakukan secara terencana memerlukan pelaku perubahan. Pelaku perubahan orang atau badan atau lembaga yang bertugas menyambung terjadinya perubahan pada sebuah sistem sosial. Pelaku pembaharuan sebagai

pemberi solusi atau membantu memecahkan masalah adalah bila sistem pengikut telah saatnya ingin berubah atau sistem pengikut akan melakukan perubahan. Pelaku pembaharuan yang berfungsi pemacu, memberikan pengarahannya bahwa perubahan yang terjadi harus melalui sebuah proses yang panjang (*evolusi*) atau melalui proses yang cepat (*revolusi*).

Strategi yang dipergunakan untuk melakukan perubahan, seorang pelaku perubahan atau pembaharuan mempunyai strategi. Untuk mendapatkan strategi yang sesuai dengan sasaran yang akan dirubah, pelaku perubahan mesti mencari sistem, mencari model strategi perubahan sosial, agar perubahan yang terjadi tidak menimbulkan gejolak sosial yang semakin kurang menguntungkan. Kegiatan akademik dapat mendorong perubahan dan pengembangan sosial, kohesi sosial, pemberdayaan dan emansipasi individu (Babic et al, 2021).

Usaha mencari strategi perubahan sosial yang sesuai dengan situasi dan kondisi, pelaku perubahan terlebih dahulu menganalisis secara teliti dan rinci. Analisis pada sistem sosial atau model sistem pengikut sebagai subjek yang akan diubah. Kemudian menganalisis secara teliti pada jenis perubahan yang diinginkan.

Pada bagian *pertama*, Strategi pendidikan adalah strategi perubahan sosial yang dimulai dengan pelaksanaan pendidikan terhadap

masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan penelitian dan pengembangan sosial, Strategi pendidikan adalah usaha perubahan sosial dengan membangkitkan kesadaran kritis pada masyarakat sasaran.

Strategi perubahan sosial melalui pembaharuan pendidikan mempunyai syarat adanya pemahaman yang jelas dari masyarakat sasaran (client system) atas penemuan pembaharuan, tujuan, arah dan akibat perubahan. Apabila masyarakat sasaran telah memahami hal-hal itu, maka perubahan sosial boleh dilakukan. Oleh karenanya salah satu strategi pembaharuan pendidikan adalah memerlukan waktu yang relatif lebih banyak untuk kejadian perubahan. Istilah lain, strategi pembaharuan pendidikan sesuai bila waktu bukan faktor pertimbangan yang diutamakan



Sumber : Pengabdian 2021

Gambar. 1. Tim Pengabdian Memberikan Materi

Pada bagian *Kedua*, Strategi perayuan yang meyakinkan ini adalah strategi perubahan sosial dengan pelaku pembaharuan pada kedudukan yang lunak (moderate). Strategi

perayuan yang meyakinkan dilakukan melalui pemberian informasi yang bersifat rayuan yang meyakinkan yang bersifat ;; merayu atau membawa dengan membujuk, memberikan penerangan atau penjelasan, penyuluhan, periklanan atau peniruan-peniruan (simulation) terhadap masyarakat sasaran .

Pada tahap pengenalan terjadi peristiwa masyarakat sasaran (awam) mengetahui akan ada “sesuatu yang baru”, pengetahuan awal ini tidak serta merta menjadi tindakan pengambilan keputusan pengangkatan sesuatu yang baru, bila tidak terjadi perayuan yang beraturan. Cara-cara perayuan adalah mengemukakan kelebihan-kelebihan hal yang baru, dan memperkecil kelemahan-kelemahan yang dipunyai sesuatu yang baru itu. Dengan rayuan proses pengangkatan atau pengambilan (adoption) dapat terjadi secara lebih cepat, dengan demikian terjadi perubahan sosial sebagaimana yang diharapkan.



Sumber : Pengabdian 2021

Gambar. 2. Tim Pengabdian Melakukan Perayuan

Pada bagian *Ketiga*, tanda-tanda yang dikemukakan dari strategi

kekuasaan adalah tanggungan atau janji atau keteguhan pegang janji (commitment) awam (masyarakat sasaran) yang rendah pada perubahan dan waktu perubahan yang cepat. Keteguhan pegang janji masyarakat sasaran pada perubahan rendah karena mereka tidak mempunyai alasan atau keperluan pada perubahan itu. Mereka melakukan perubahan dikarenakan tekanan dari pelaku perubahan atau pihak yang ada di luar sistem mereka. Kapasitas fungsional kolaborasi kreatif sebagai agen perubahan menjadi penting untuk dilakukan dalam proses pemberdayaan (Kuutma & Vaivade, 2021).

Dilihat dari kelompok sasaran, strategi kekuasaan ini sesuai dilakukan jika pada diri kelompok sasaran kurang terdapat persaan untuk perubahan. Untuk itu, diperlukan pengesyahan (legitimitation) pihak-pihak luar yang mempunyai kekuasaan untuk mengarahkannya pada perubahan. Pihak-pihak luar itu tidak harus diartikan pemerintah, tetapi dapat juga pimpinan masyarakat (formal dan informal), kelompok-kelompok penekan lainnya. Proses evaluatif atau partisipatif selanjutnya dipahami dan diintegrasikan oleh lembaga atau kebijakan publik untuk menjamin pemberdayaan orang-orang yang terlibat (Balzani & Hirlet, 2021).

Selain itu juga, strategi kekuasaan perlu mempertimbangan kadar penolakan atau pengekaln konsep lama (retention) dari

kemonitas sasaran pada pelaku pembaharuan pelaku perubahan. Hukum dapat menjadi intervensi yang digunakan pemerintah daerah untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk lingkungan (Burriss & Lin, 2021).



Sumber : Pengabdian 2021

Gambar. 3. Tim Pengabdian Mengunjungi Pemerintahan Desa

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun Sasaran umum pelaksanaan penelitian masyarakat (orang) Asli atau Masyarakat Teluk. Dengan maksud untuk melihat permasalahan apa yang dihadapi oleh kelompok sasaran dan mencoba merumuskan dalam bentuk program pemibin

DAFTAR PUSTAKA

Babić, M. M., Žganec, N., & Berc, G. (2021). Social Worker Perspective On Working Conditions, Social Attitudes Towards The Profession And Recommendations For Its Advancement. *Ljetopis*

- Socijalnog Rada/Annual of Social Work, 28(2).
- Balzani, B., & Hirlet, P. (2021). Vers l'émergence d'un nouveau paradigme?. *Pensee plurielle*, 53(1), 7-19.
- Burris, S., & Lin, V. (2021). Law and urban governance for health in times of rapid change. *Health Promotion International*, 36(Supplement _1), i4-i12.
- Kuutma, K., & Vaivade, A. (2021). Political Imperatives in the Heritage Regime and the Emergent Collaborative Scenarios on the Ground: Case Studies from the Baltics. *Slovak Ethnology/Slovensky Narodopis*, 69(4).
- KC, A., Ghimire, S., & Dhakal, A. (2021). Ecotourism and its impact on indigenous people and their local environment: case of Ghalegaun and Golaghat of Nepal. *GeoJournal*, 86(6), 2747-2765.
- Sharma, S., & Kumar, A. (2021). Can Social Enterprises Create Holistic Women Empowerment?-A Case of Indian Artisan Women. *Journal of Women's Entrepreneurship & Education*.